

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah ekspresi jiwa manusia, dalam mengekspresikan diri dibutuhkan tempat atau wadah untuk seseorang yang ingin belajar menari, mengeksplorasi (menjelajahi) setiap teknik ruang gerak baik secara wiraga, wirama, dan wirasa. Salah satu tempat untuk mengembangkan potensi diri itu adalah sanggar tari. Sanggar adalah tempat melakukan suatu aktivitas dan kreativitas dalam berbagai bidang seni. Sebagaimana diketahui bahwa ada banyak sanggar yang dikenal masyarakat seperti sanggar musik, sanggar rias, sanggar senam, sanggar lukis, dan sanggar tari.

Sanggar tari adalah sarana melakukan aktivitas berkesenian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar tari sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari di Indonesia (Hartono, 1984:132). Saat ini banyak sekali berdiri sanggar-sanggar tari di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, salah satunya keberadaan sanggar tari Tamora 88. Sanggar tari ini merupakan nama sebuah perkumpulan yang didalamnya terdapat kegiatan seni dan budaya. Sanggar tari Tamora 88 ini dipimpin oleh Syahrial Felani dan berdiri pada tanggal 08 Agustus 1988.

Bidang-bidang yang dipelajari di sanggar ini yaitu bidang seni tari, seni musik, dan tata rias. Sanggar tari Tamora 88 adalah sanggar tari yang mempunyai pengalaman-pengalaman di bidang seni tari. Banyak tari-tarian

tradisional Melayu yang diajarkan, diantaranya : tari Serampang XII, tari Mak inang pulau kumpai, tari kreasi zapin Melayu, dan tari lainnya. Pelatihan tari di sanggar merupakan kegiatan pendidikan non-formal karena pada umumnya kegiatan tari di sanggar tidak dibagi atas jenjang, waktu penyampaianya diprogram lebih pendek dan materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.

Salah satu pembelajaran seni tari di sanggar Tamora 88 ini adalah berkreatifitas dalam proses pengembangan gerak serta penggarapan tari dan musik yang baru, dikarenakan seni tari saat ini sudah banyak mengalami pengembangan, seperti beraneka ragam bentuk tari yang tentunya juga dilakukan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan setiap penari baik secara wiraga, wirama, wirasa. Untuk menjadi penari yang mampu menguasai 3 aspek tersebut tentunya dibutuhkan sebuah metode atau cara yang efektif dalam proses latihan. Terutama pada penguasaan rasa musikalitas (wirama) dan penghayatan (wirasa) adalah satu hal penting yang harus dikuasai oleh seorang penari. Mengekspresikan sebuah tarian yang hanya bertumpu pada teknik gerak, merupakan sebuah bentuk tarian yang “ tak bernyawa, tanpa roh “, ekspresi tari lebih sempurna jika teknik gerak bisa dipadukan secara maksimal dengan rasa atau penjiwaan. Penguasaan *musical feeling* adalah salah satu cara untuk memperkuat rasa, hafalan, serta kualitas seorang penari.

Dari kutipan artikel *musical mind* dalam buku “*psychology of music*” Carl E. Seasore (1938:2) yang diterjemahkan oleh Riyan hidayatullah yang mengatakan musik berbicara mengenai “rasa” karena esensi dari musik adalah

bermain dengan “perasaan”. Seluruh parameter musik tersebut (tone, rhythm, dan lain-lain) di- *manage* sepenuhnya menggunakan “rasa”. *The musical mind is first of all normal mind*, artinya semua kemampuan merasakan, mendengar, mengerti dan sebagainya tercipta dalam suatu integrasi “sense” dari musik. Dalam artikel Riyan Hidayatullah menjelaskan ada dua aspek rasa dalam merasakan musik. Pertama sifat alamiah pengalaman estetis, dan yang kedua adalah yang bisa kita sebut sebagai “perasaan mencipta” sebagaimana yang terjadi pada seorang komposer. Kedua aspek tersebut akan memperkuat dan memberikan penegasan emosional mengenai ekspresi semakin nyata. (http://psychology.wikia.com/wiki/Carl_E_Seashore).

Berkaitan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti sebuah metode belajar tari yang sebenarnya dari dulu sudah digunakan dalam proses belajar tari tradisi, yaitu mereka tidak pernah belajar tari dengan menghitung, sebagai penulis saya dapat mengambil kesimpulan seperti ini karena peneliti mengamati beberapa pusat latihan tari tradisi, yang dilakukan oleh orang-orang tradisi seperti pada tanggal 09 agustus 2016 penulis berada di desa Lingga, Kabupaten Karo, Kecamatan Simpang Empat, disana penulis mengamati proses latihan belajar tari Karo mereka tidak mematokkan setiap satu ragam gerak akan berubah sesuai hitungan keberapa, mereka selalu mengikuti musik ketika musik berganti nada mereka akan berganti gerak, dan ketika tempo dari musik tersebut semakin cepat secara otomatis mereka langsung menyesuaikan dengan musik, sehingga rasa dalam melakukan gerak lebih dalam penjiwaannya.

Untuk itu penggunaan metode yang peneliti sebut sebagai *musical feeling* adalah teori belajar yang sudah dilakukan dari dulu hanya saja pelaksanaannya sekarang ini sudah jarang dilakukan, metode yang cukup efektif dalam proses belajar menari yang berpengaruh terhadap wirama, wirasa serta hafalan penari. Rasa musikal dalam belajar tari sangat efektif tidak hanya mempermudah hafalan tetapi juga rasa penghayatan dan dapat memperkuat daya ingat untuk waktu yang cukup lama. Penggunaan metode ini tidak hanya untuk belajar tari-tari tradisi atau tari garapan, namun dalam belajar tari untuk anak-anak mereka di biasakan bergerak dengan lirik lagunya, peka terhadap nada dari musik iringan tarinya ini akan mempermudah anak-anak dalam belajar tari.

Beberapa sanggar masih banyak yang menggunakan metode ini dalam proses belajar menari, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari sanggar tari Tamora 88 yang dalam penggarapan tarinya lebih sulit untuk mengikuti musik dari tariannya, mereka menggunakan metode *musical feeling* dalam proses latihannya, salah satu penerapan metode ini pada saat belajar tari Zapin Melayu. tari-tari yang diciptakan oleh Syarial Felani yang merupakan seorang koreografer, penata, dan pemain musik tradisonal, dalam mengarap tari selalu menggunakan metode ini dalam pengarapan tariannya, beberapa karya Zapin Melayu yang digarap oleh Syarial Felani salah satunya “dedeng merindukan bulan” dan tari “Mas Merah”

Dalam proses latihan memiliki tahap-tahapan dalam menggunakan metode ini, perbagian tari memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam olah rasa musik dan penjiwaannya. Ini lah yang menjadi alasan penulis memilih sanggar

tari Tamora 88 menjadi objek penelitiannya, karena menurut penulis untuk melakukan gerak dengan musik iringan tari Zapin Melayu ini bukanlah hal mudah untuk dilakukan, butuh rasa musikalitas tinggi, latihan yang panjang dan disiplin untuk bisa mendapatkan olah rasa musik dan penyiwaan dalam tarian ini.

Proses penerapan rasa musik yang diterapkan di sanggar tari Tamora 88 diawali dengan tahapan mendengarkan, merasakan, dan menyatukan antara gerak dan musik. Proses rasa musikal ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat hafalan gerak, dan hafalan rasa musik terhadap tari tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dalam skripsi ini ingin mendeskripsikan bagaimana cara penerapan *musical feeling* dalam proses belajar tari Zapin Melayu disanggar tari Tamora 88.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahuinya tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa : “ Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas banyak pertanyaan tentang penerapan metode *musical feeling* dalam belajar menari tari zapin Melayu. Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu dengan merangkum pertanyaan

yang muncul dan mengidentifikasinya agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah. Maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses belajar menari disanggar tari Tamora 88?
2. Bagaimana kualitas penari di sanggar tari Tamora 88?
3. Bagaimana proses penciptaan tari zapin Melayu pada sanggar tari Tamora 88?
4. Bagaimana penguasaan wirama, wiraga, wirasa penari disanggar tari Tamora 88?
5. Bagaimana pengaruh *musical feeling* pada proses belajar tari zapin Melayu disanggar tari Tamora 88?
6. Bagaimana penerapan metode *musical feeling* pada proses belajar tari zapin Melayu disanggar tari Tamora 88?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat Luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka penulis membatasi masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat sukardi (2003:30) mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan rangkaian kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya, terkait dengan pendapat diatas maka penulis mencoba untuk

menemukan jawaban untuk memecahkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Namun mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada maka masalah yang telah diidentifikasi dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa penari di sanggar tari Tamora 88?
2. Bagaimana penerapan metode *musical feeling* dalam belajar tari zapin Melayu disanggar tari Tamora 88?
3. Bagaimana pengaruh *musical feeling* pada proses belajar tari zapin Melayu disanggar tari Tamora 88?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan identifikasi masalah atau suatu titik fokus dari memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latarbelakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian kearah perumusan. Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dalam Nugrahaningsih (2012: 46) yang mengemukakan bahwa:“ Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergidan dengan apa” . Agar penelitian berfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penerapan Metode *Musical Feeling* dalam Belajar Tari Zapin Melayu di Sanggar Tari Tamora 88”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang mengatakan “penelitian adalah perumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai, berhasil tidaknya suatu penelitian yang telah dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan”. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah adalah :

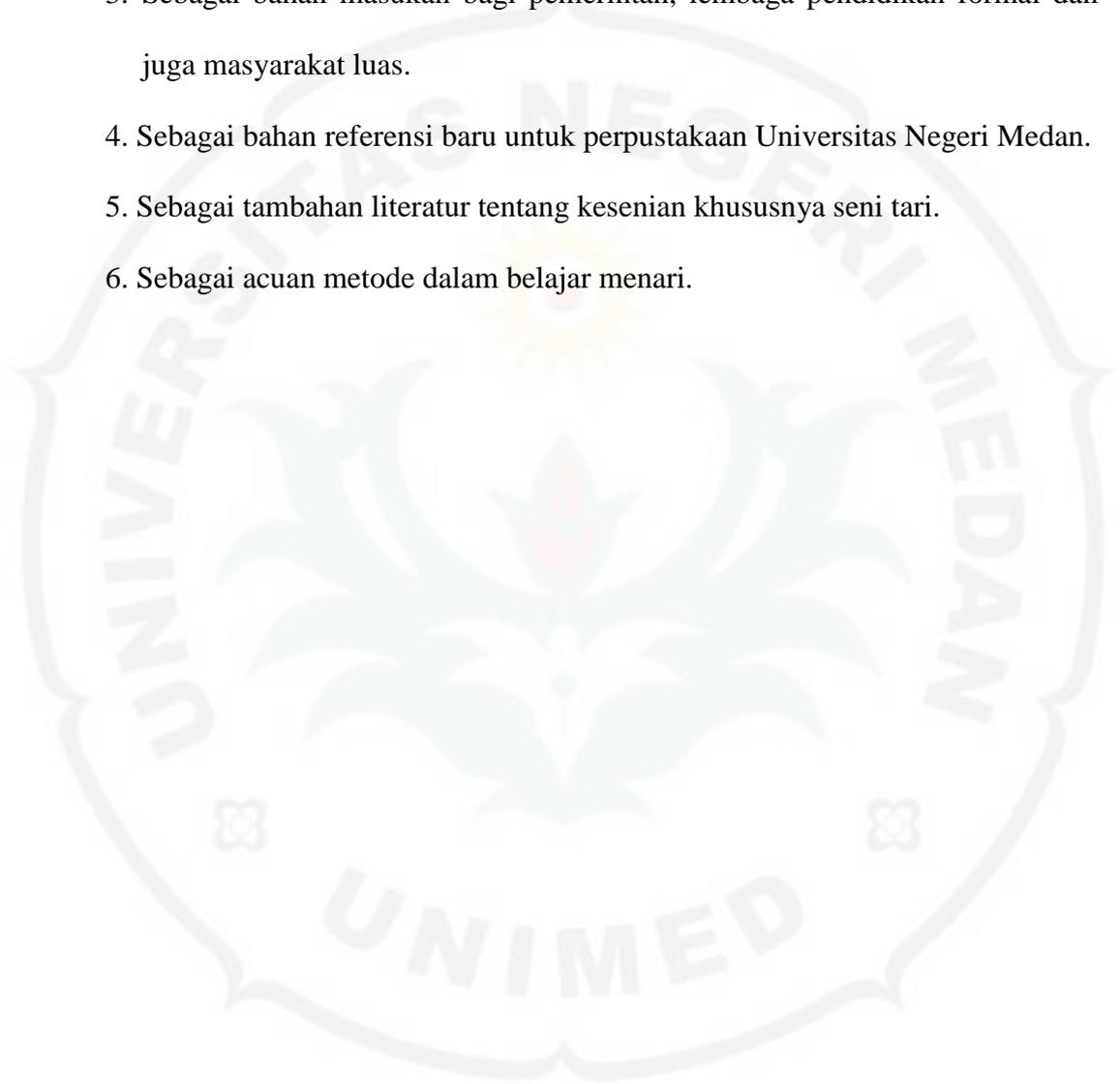
1. Mendeskripsikan penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa penari di sanggar tari Tamora 88?
2. Mendeskripsikan pengaruh *Musical felling* untuk wiraga, wirama, dan wirasa penari Tamora 88.
3. Mendeskripsikan Penerapan Metode *Musical Feeling* Dalam Belajar Menari Tari Zapin Melayu di Sanggar Tari Tamora 88.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi mengenai efek positif dari masalah yang diteliti.. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kelompok atau individu yang membutuhkannya, manfaat tersebut diantaranya :

1. Sebagai referensi bagi orang lain yang hendak mengangkat penelitian tentang seni tari.
2. Sebagai sarana apresiatif bagi yang ingin mengangkat tentang penerapan metode *musical feeling* dalam belajar menari.

3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan formal dan juga masyarakat luas.
4. Sebagai bahan referensi baru untuk perpustakaan Universitas Negeri Medan.
5. Sebagai tambahan literatur tentang kesenian khususnya seni tari.
6. Sebagai acuan metode dalam belajar menari.



THE
Character Building
UNIVERSITY